

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan beragam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya pondok pesantren yang berbasis asrama, di mana santri tinggal di lingkungan pondok. Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, banyak orang tua yang memilih untuk mengirimkan anak-anak mereka ke pondok pesantren asrama. Hal ini disebabkan oleh keyakinan orang tua bahwa anak-anak mereka akan lebih terawasi dan mendapatkan bimbingan dari ustad atau ustazah yang ada di sekitar pondok pesantren.¹

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang paling tua dan berperan sebagai benteng pertahanan bagi umat Islam, serta sebagai pusat dakwah dan pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Meskipun terdapat banyak pesantren yang mengadopsi pendekatan modern, pondok pesantren tetap dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan tradisional. Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk melahirkan generasi muballigh yang berpengetahuan dan taat kepada Allah SWT, serta berfungsi sebagai sarana untuk mencetak para ahli agama Islam yang memiliki karakter kemandirian dan kepatuhan.²

Jarak yang jauh dari rumah dapat memicu perasaan rindu yang dikenal sebagai *homesickness*, yang sering dialami oleh anak-anak yang tinggal di pondok pesantren. Rindu ini biasanya muncul akibat ketidak hadiran di rumah dan lingkungan keluarga yang akrab. Di dalam pondok pesantren, santri sering kali dihadapkan pada situasi baru yang memerlukan penyesuaian, seperti tinggal terpisah dari keluarga, mengikuti aturan yang berlaku, serta membangun hubungan dengan teman sebaya.³

Rindu yang kuat terhadap tanah kelahiran merupakan bagian dari naluri manusia, seperti yang tercermin dalam hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW merasakan kerinduan terhadap Mekkah setelah beliau hijrah ke Madinah, dalam sabdanya:

ما أجمل مكة وكم أحبك إذا لم يخرجني قومي منك،

¹ Imam Syafi'e, (2017) "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8.

² Dr. H. M. Hadi Purnomo, M. Pd, (2017) MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN, (Penerbit dan Distribusi: Bildung Pustaka Utama, h 23

³ Sefianmi, D., Sofyah Rahmi, S., Ernawati, L., Psikologi, F., Jenderal Achmad Yani, U., & Kunci, K. (t.t.) (2012) *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, vol 2, h 1–5. <https://doi.org/10.37081/ed.v1i2i2.5602>

فلن أعيش في أي مكان آخر غيرك (الترمذي)

Artinya: "Betapa indahnya Mekkah dan betapa aku mencintaimu. Sekiranya kaumku tidak mengusirku darimu, aku tidak akan tinggal di tempat lain selainmu" (HR. Tirmidzi).⁴

Hadis yang menggambarkan kerinduan Rasulullah SAW terhadap Mekkah menunjukkan bahwa mencintai tempat kelahiran adalah hal yang wajar bagi setiap manusia. Rasulullah ﷺ menunjukkan betapa dalamnya cinta beliau kepada Mekkah, kota tempat beliau dilahirkan. Namun, demi menjalankan misi yang lebih penting, yaitu menyebarkan ajaran Islam, beliau harus meninggalkan kota tersebut. Dari hadis ini, santri dapat mengambil pelajaran bahwa meskipun merasakan kerinduan, mereka tetap bisa melanjutkan langkah dengan keyakinan bahwa setiap pengorbanan akan dibalas oleh Allah dengan keberkahan dan kemuliaan.

Fisher mendefinisikan *homesickness* sebagai proses emosional kognitif yang kompleks yang mencakup mengingat rumah, keinginan untuk selalu kembali ke rumah, dan perasaan depresi dan gejala psikosomatis. *Homesickness* adalah kondisi emosional yang buruk yang disertai dengan kerinduan dan pemikiran yang kuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan rumah. Karena tidak dapat berhubungan dengan orang-orang terdekat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Q.S. Al-Baqarah: 286).⁵

Seseorang individu ataupun santri yang mengalami *homesickness* dapat dilihat dari gejala seperti sering merasa cemas, depresi, murung, sulit berkonsentrasi, tidak fokus, menurunnya prestasi akademik, dikeluarkan dari pondok, dan bahkan melakukan percobaan bunuh diri jika mengalami kerinduan pada rumah.⁶ Menurut beberapa penelitian, kerinduan pada rumah adalah ketika seseorang merasa kesepian. Ini dapat menyebabkan seseorang menjadi murung dan bersedih ketika memikirkan rumah serta menurunnya kesehatan fisik, sehingga apabila tidak segera diatasi akan mempengaruhi

⁴ HR. At-Tirmidzi, no. 3925

⁵ Q.S. Al-Baqarah: 286

⁶ Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). *Homesickness and adjustment in university students. Journal of American College Health*, 60(5), 415–419. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>

keberfungsian seseorang.⁷ Merasa tertekan ditempat yang barunya, tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak menerima dukungan sosial dengan baik.⁸

Menurut Duru & Balkis, *homesickness* adalah pengalaman yang normal dan wajar untuk dialami, tetapi jika tidak dapat teratasi, dapat menjadi patologis. *Homesickness* dikatakan patologis jika mengganggu aktivitas sehari-hari dan mengganggu kesehatan. *Homesickness* yang tidak dapat diatasi dapat menyebabkan depresi.⁹ Selain itu, dalam penelitiannya, Kegel menjelaskan bahwa *Homesickness* dikaitkan dengan depresi, kesepian, kecemasan, kesulitan mengingat, kesulitan berkonsentrasi, merasa rendah diri, kehilangan kemampuan untuk mengatur emosi, kecemasan pemisahan, dan penurunan *self-efficacy*.¹⁰

Perilaku pertemanan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan santri di pesantren, karena mereka harus hidup bersama, belajar bersama, dan menghadapi berbagai tantangan bersama. Perasaan *homesickness* dapat berdampak pada kemampuan santri untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial. Dalam Islam, pertemanan yang baik merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَآلَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَةِ إِخْوَانًا

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara" (Q.S. Ali Imran: 103).¹¹

⁷ Zulkarnain, Z., Daulay, D. A., Yusuf, E. A., & Yasmin, M. (2019). *Homesickness*, locus of control and social support among first-year Boarding-school students. *Psychology in Russia: State of the Art*, 12(2). <http://psychologyinrussia.com>.

⁸ Scharp, K. M., Paxman, C. G., & Thomas, L. J. (2016). "I Want to Go Home": *Homesickness* Experiences and Social-Support-Seeking Practices. *Environment and Behavior*, 48(9), 1175–1197. <https://doi.org/10.1177/0013916515590475>

⁹ Duru, E., & Balkis, M. (2013). The Psychometric Properties of the Utrecht *Homesickness* Scale: A Study of Reliability and Validity. Dalam *Eurasian Journal of Educational Research* (Vol. 52).

¹⁰ Kegel, K. (2009). *Homesickness* in international college students. Dalam G. R. Walz, J. C. Bleuer, & R. K. Yep (Eds.), *Complelling counseling interventions*: h 67-76. Alexandria, VA: American Counselling Association.

¹¹ QS Ali Imran 103

Ayat ini menjelaskan perintah Allah untuk umat Islam untuk tetap bersatu dalam berpegang teguh pada ajaran-Nya dan menghindari perpecahan, karena persatuan adalah nikmat besar dari Allah. Dengan izin-Nya, hati yang dulunya terpisah dapat bersatu dalam persaudaraan Islam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai persaudaraan, atau ukhuwah, dalam kehidupan bermasyarakat.

Ayat ini menjelaskan perintah Allah untuk umat Islam untuk tetap bersatu dalam berpegang teguh pada ajaran-Nya dan menghindari perpecahan, karena persatuan adalah nikmat besar dari Allah. Dengan izin-Nya, hati yang dulunya terpisah dapat bersatu dalam persaudaraan Islam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai persaudaraan, atau ukhuwah, dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertemanan adalah salah satu faktor yang memengaruhi kerinduan pada rumah. Karena hubungan pertemanan adalah hubungan dua pihak yang mengharapkan hasil yang baik, memiliki ikatan pertemanan dapat membantu perkembangan sosial anak. Selain itu hubungan pertemanan dapat mempengaruhi pertumbuhan ke arah yang positif maupun negatif, jika dinilai dari kualitas hubungan tersebut, dengan mengukur kesetiaan, kedermawanan, dan kebermanfaatan seseorang dengan orang lain, kualitas pertemanan mereka dapat dilihat.¹² Selain mempengaruhi perkembangan, hubungan pertemanan juga berfungsi sebagai sumber kebahagiaan dalam hubungan interpersonal.¹³

Perilaku pertemanan di pesantren memiliki peran signifikan dalam membantu santri mengatasi kerinduan terhadap rumah. Hubungan pertemanan yang harmonis dapat menjadi sarana dukungan emosional dan tempat berbagi, sehingga membantu santri mengurangi beban psikologis akibat *homesickness*.¹⁴

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya hubungan sosial yang baik:

مثل المؤمن والمؤمن كمثل البنيان يشد بعضه بعضاً» (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Perumpamaan seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah seperti sebuah bangunan, yang saling menguatkan satu sama lain." (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁵

¹² Baru, S., Lingkungan, D., Tsamarah, P., & Psikologi, L. (2022). *Hubungan antara Kualitas Pertemanan dan Kerinduan pada Rumah pada* Vol. 6.

¹³ Okada, R. (2012). Friendship Motivation, Aggression, and Self-Esteem in Japanese Undergraduate Students. *Psychology*, vol 3, no 01 h 7–11. <https://doi.org/10.4236/psych.2012.31002>

¹⁴ Bhawna Sarma (2012), "A Study on Social Maturity. School Adjustmen And Academic achievement among residential school girls" *Journal of Social and Emotional Adjustment in Adolescents*. Vol 3 No 7.

¹⁵ Hadis ini terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari*, Kitab Mazhalim (Kitab Penganiayaan), Bab "Pertolongan antara Kaum Muslimin". Nomor hadis: 2446.

Hadis ini mengajarkan pentingnya solidaritas dan dukungan di antara sesama Muslim. Sebagaimana bangunan yang tersusun dari berbagai komponen yang saling terhubung untuk membentuk struktur yang kokoh, seorang mukmin juga harus mendukung, membantu, dan melengkapi saudara seimannya dalam kehidupan. Hadis ini menekankan bahwa kekuatan umat Islam terletak pada persatuan dan kerja sama, serta saling memberikan manfaat di berbagai aspek kehidupan.

Hubungan yang saling mendukung, akrab, dan seimbang adalah ciri pertemanan yang positif. Seseorang yang memiliki hubungan yang akrab dengan temannya jarang mengalami cemas atau depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nickerson dan Nangle, seseorang yang memiliki teman juga tidak merasakan kesepian, memiliki sifat pertemanan yang positif, juga mampu menyesuaikan diri dengan baik.¹⁶

Namun, orang yang memiliki sifat pertemanan yang negatif akan merasa kesepian dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, yang dapat menyebabkan kerinduan pada rumah. Karakteristik pertemanan yang negatif juga terkait dengan gangguan psikologis seperti depresi, agresif, prestasi akademik yang buruk, penarikan diri dari hubungan sosial, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi, yang dapat menyebabkan kerinduan pada rumah.¹⁷

Maka dari itu bisa di simpulkan bahwasanya perilaku pertemanan ini juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan pandangan, konflik nilai, dan pengaruh eksternal dari dunia luar. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana santri membangun dan memelihara hubungan pertemanan, serta bagaimana perilaku tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dan spiritual mereka. Penelitian tentang perilaku pertemanan santri dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial di pesantren dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah penulis lakukan, melalui wawancara dengan ini menyatakan bahwa di pondok pesantren Modern Al-Izzah Kabupaten Serang banyak santri yang mengalami *homesickness* pada santri tingkat kelas 1, 2 dan 3 MTsN. Rata-rata tingkatan tersebut banyak mengalami *homesickness* dikarenakan baru berpisah dari keluarga, tempat tinggal yang lama, atau rumah ke tempat yang baru, yaitu asrama yang ada di pondok pesantren, itu sering di alami oleh anak-anak kelas 1 dan 2 MTsN.

¹⁶ Nickerson, A., & Nagle, R. J. (2004). The Influence of Parent and Peer Attachments on Life Satisfaction in Middle Childhood and Early Adolescence. *Social Indicators Research*, 66(1), <https://doi.org/10.1023/B:SOCI.0000007496.42095.2c>

¹⁷ Baru, S., Lingkungan, D., Tsamarah, P., & Psikologi, L. (2022). *Hubungan antara Kualitas Pertemanan dan Kerinduan pada Rumah pada* Vol. 6.

Terkadang santri yang mengalami *homesickness* disebabkan juga karena kurangnya adaptasi, sosialisasi, perilaku pertemanan serta kurangnya dukungan teman sebaya atau teman sekitar untuk mengatasi rasa *homesickness*. Di pondok pesantren Modern Al Izzah Kabupaten Serang ada juga santri yang mengalami *homesickness* disebabkan dengan perilaku pertemanan seperti *bullying*. Karena ia selalu menjadi korban *bullying* teman-teman yang setingkat menyebabkan korban tidak betah atau merasa terancam berada dilingkungan pondok pesantren. Hal tersebut, menyebabkan korban pindah sekolah akibat perilaku pertemanan tersebut. Dampak perilaku pertemanan yang melakukan *bullying* terhadap teman setingkatnya selain menyebabkan *homesickness* juga menyebabkan depresi kepada korban *bullying*, karena korban diancam untuk tidak bercerita kepada guru-guru yang ada di pondok terutama pada pembina asrama mereka.¹⁸

Berdasarkan hasil pra penelitian di atas, fenomena ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara *homesickness* dengan perilaku pertemanan santri. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Homesickness* Dengan Perilaku Pertemanan Santri (Studi Kuantitatif di Pondok Pesantren Modern Terpadu Al-Izzah Kabupaten Serang)”. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana *homesickness* mempengaruhi dinamika sosial santri di pondok pesantren, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mendukung kesejahteraan emosional mereka dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Banyak santri, terutama di tingkat kelas 1 dan 2 MTsN, mengalami *homesickness* karena baru berpisah dari keluarga dan lingkungan rumah.
2. Perilaku pertemanan menjadi faktor penting dalam proses adaptasi santri di pondok pesantren.
3. Santri yang mengalami *homesickness* cenderung lebih sulit menjalin hubungan sosial yang sehat.
4. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren karena belum terbiasa dengan aturan, budaya, dan ritme kegiatan yang berbeda dari kehidupan di rumah.
5. Kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya menyebabkan sebagian santri semakin sulit mengatasi rasa *homesickness* yang mereka alami.

¹⁸ Hasil Wawancara Pra Penelitian Bapak Suparta, selaku pengurus pondok pesantren modern Al Izzah Kabupaten seranghari kamis, 05 Desember 2024,

6. Terjadinya perilaku *bullying* antar santri menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perasaan tidak nyaman dan keinginan untuk kembali ke rumah.
7. Rasa kesepian yang dialami santri akibat *homesickness* dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan prestasi belajar mereka.
8. Hubungan pertemanan yang negatif di pondok pesantren berpotensi menimbulkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan penarikan diri dari lingkungan sosial.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengajian lebih fokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada santri tingkat kelas 1,2 dan 3 tingkat MTsN di Pondok Pesantren Modern Terpadu Al-Izzah Kabupaten Serang yang mengalami *homesickness*. Penelitian ini hanya membahas hubungan antara *homesickness* dengan perilaku pertemanan santri, tanpa meneliti faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *homesickness* santri di pondok pesantren modern Al-Izzah Kabupaten Serang?
2. Bagaimana perilaku pertemanan santri di pondok pesantren modern Al-Izzah Kabupaten Serang?
3. Bagaimana hubungan antara santri yang mengalami *homesickness* dengan perilaku pertemanan di pondok pesantren modern Al-Izzah Kabupaten Serang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *homesickness* santri di pondok pesantren modern Al-Izzah Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui perilaku pertemanan santri di pondok pesantren modern Al-Izzah Kabupaten Serang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara santri yang mengalami *homesickness* dengan perilaku pertemanan di pondok pesantren modern Al-Izzah Kabupaten Serang.

E. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk penulis dan pembaca, baik dari segi teoritis ataupun dari segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi Ilmiah: Meningkatkan pengetahuan tentang psikologi pendidikan dan sosial, terutama tentang hal-hal yang mempengaruhi *homesickness* pada santri.
- b. Pengembangan Pengetahuan: Memberikan dasar teoritis untuk penelitian yang akan datang tentang hubungan perilaku pertemanan dengan kondisi psikologis santri.
- c. Penguatan Konsep *Homesickness* dalam Konteks Keislaman: Menambah wawasan teoretis mengenai fenomena *homesickness* dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren.
- d. Integrasi Nilai Religius dan Psikologis: Memberikan kontribusi dalam integrasi antara konsep psikologis (seperti *homesickness* dan adaptasi sosial) dengan nilai-nilai keagamaan dalam membangun karakter santri.
- e. Pemahaman Relasi Sosial Santri: Memperkaya literatur akademik mengenai dinamika hubungan sosial dan perilaku pertemanan santri sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Penulis: Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut, baik oleh penulis sendiri maupun oleh pihak lain yang tertarik pada topik yang sama.
- b. Untuk Santri: Mendukung santri agar mampu mengembangkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi perubahan lingkungan.
- c. Untuk Guru: Memberikan panduan bagi guru pesantren untuk memahami santri yang mengalami *homesickness*.
- d. Untuk Orang Tua: Memberikan panduan kepada orang tua tentang bagaimana mendukung anaknya selama proses adaptasi di lingkungan pesantren.